

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

UMKM adalah suatu kegiatan perekonomian yang banyak dilakukan oleh masyarakat di Indonesia. UMKM juga dapat diartikan sebagai usaha kecil yang dijalankan oleh satu kelompok masyarakat. UMKM juga sangat mempengaruhi perekonomian nasional, karena dapat menyerap jumlah pengangguran yang tinggi dan memberikan pengaruh pada Produk Domestik Bruto (PDB). Dengan adanya UMKM haruslah didorong untuk dapat berkembang, sehingga dapat melebarkan sayap dalam peluang adanya lapangan kerja. UMKM sendiri juga berperan penting bagi pertumbuhan Ekonomi negara maju maupun negara berkembang. Dalam hal perkembangan ekonomi pada UMKM tak lepas dari kendala-kendala dalam hal pendanaan.

Menurut Undang-undang Nomor 20 tahun 2008 yaitu Usaha Mikro merupakan usaha produktif yang dimiliki oleh seseorang atau badan usaha perorangan yang memenuhi kapasitas sebagai Usaha Mikro. Sedangkan Usaha Kecil adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dari usaha menengah atau usaha besar yang memenuhi kriteria Usaha Kecil dan Usaha Menengah merupakan usaha ekonomi produktif yang berdiri

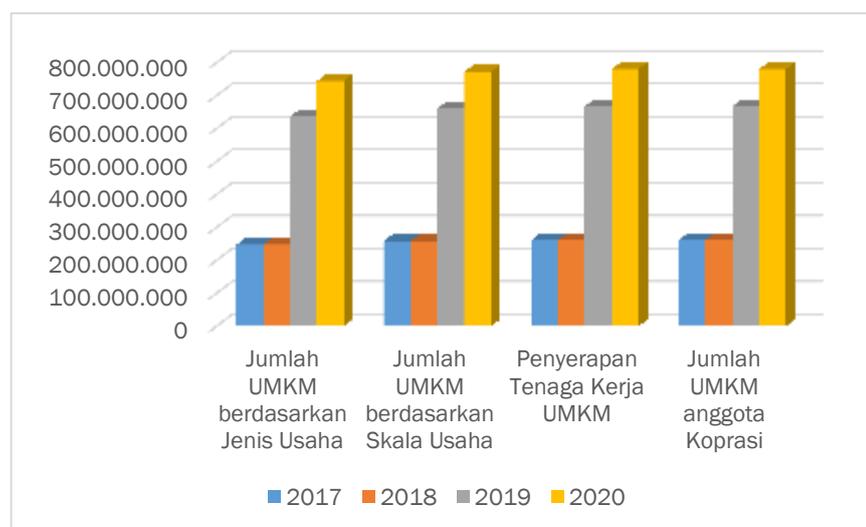
sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dengan Usaha Kecil atau Usaha Besar dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan.

Di Indonesia sendiri UMKM telah terbukti ikut andil dalam perekonomian Indonesia. Hal ini dibuktikan dari tahun 2012 yang tercatat jumlah Usaha mikro kecil dan menengah yang telah mencapai 56,5 juta unit usaha dan tersebar diseluruh nusantara. Akan tetapi pada tahun 2013, jumlah UMKM di Indonesia mencapai 57,8 juta unit UMKM. Maka dari hasil ini dapat dibuktikan bahwa sebanyak 99,8% UMKM mampu menyerap tenaga kerja sebanyak 97% dari total tenaga kerja yang ada saat ini di Indonesia. Usaha Kecil saat ini yang mampu menyerap dan memberikan jasa yang besar bagi PDB (Pendapatan Domestik Bruto) yakni sebesar 56% (Kementrian Koperasi dan Usaha Kecil Menengah Indonesia, 2013). Jasa yang diberikan oleh Usaha Kecil dapat dilihat dari segi meningkatnya penyerapan ketenaga kerjaan pada tahun 2012-2013 yakni sebesar 2,41% atau 1.361.129 orang yang tersebar di nusantara. Maka dengan ini UMKM dapat disebut dengan tulang punggung bagi perekonomian Indonesia.

Di Yogyakarta untuk pertumbuhan UMKM termasuk meningkat dari tahun ke tahun. Akan tetapi masih banyak UMKM yang belum menerapkan pelaporan keuangan dalam usahanya. Di kutip dari

jogja.tribunnews.com Kepala Sub Direktorat Perbankan Syariah Badan Ekonomi Kreatif (Bekraf) Yuke Sri Rahayu saat berada di Kantor Perwakilan Bank Indonesia DIY mengatakan, UMKM telah mampu menyusun pelaporan keuangan dan mereka ada yang sudah menggelar pelatihan tentang pelaporan keuangan. Akan tetapi hanya 20% yang mampu menyusunnya. Masih banyak UMKM yang belum membuat neraca, laporan keuangan, dan laba-rugi. Kurangnya pengetahuan akuntansi membuat terhambatnya perkembangan UMKM di Yogyakarta. (<http://jogja.tribunnews.com/amp/2017/10/25/80-umkm-belum-mampu-susun-laporan-keuangan>).

Banyaknya UMKM yang berkembang di Kota Yogyakarta ini dengan berbagai cabang industri menjadi pendorong roda perekonomian pada masyarakat Yogyakarta. Berdasarkan data dari Dinas Koperasi dan UMKM DIY pada tahun 2017-2020:



Sumber: Data UMKM Bappeda DIY

Dari data tersebut UMKM yang ada di Yogyakarta telah menjadi sorotan, sebab usaha yang dijalankan para pelaku UMKM banyak yang tidak menggunakan pelaporan keuangan dalam usahanya. Jika dilihat dari pengetahuan para pelaku UMKM yang masih belum mampu dalam mengikuti standar akuntansi keuangan dalam pelaporan keuangan usahanya maka akan membawa dampak kurang baik dalam usahanya.

Menurut Fahmi (2012:21) laporan keuangan yakni sebuah informasi yang digunakan untuk menjelaskan keadaan pada laporan keuangan suatu usaha dan kemudian dengan adanya informasi tersebut dapat dijadikan gambaran kinerja dalam suatu usaha. Arti lain dari pelaporan keuangan menurut Munawir S (2008:2) yakni suatu hasil dari akuntansi guna memberikan informasi tentang keadaan pada suatu usaha dan juga sebagai alat komunikasi antara data keuangan dengan pihak yang terkait dengan suatu usaha tersebut.

Dengan adanya laporan keuangan dapat diharapkan pelaku usaha UMKM dapat mengevaluasi usahanya juga dapat menggunakan informasi dalam laporan keuangan sebagai dasar dalam hal pengambilan keputusan usahanya, hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Said,2008:1) yang menyatakan bahwa laporan keuangan berperan penting dalam pengambilan suatu keputusan.

Namun seiring dengan perkembangan UMKM di Yogyakarta semakin pesat tidak diimbangi dengan kemampuannya untuk bersaing

dengan usaha lainnya, hal ini disebabkan karena terdapat masalah pada UMKM itu sendiri. Masalah utama yang dihadapi para UMKM yakni menyajikan laporan keuangan. Dalam menjalankan usahanya seringkali para pelaku UMKM kesulitan dalam melakukan pencatatan laporan keuangan, terlebih jika harus melakukan pengukuran serta penilaian terhadap aktivitas usahanya. Pencatatannya sendiri dilakukan hanya untuk mencatat keluar masuknya uang dalam usahanya. Hal ini menyebabkan para pelaku UMKM tidak melakukan pencatatan laporan keuangan. Padahal dengan adanya laporan keuangan akan membantu pelaku UMKM untuk memperoleh data dan informasi yang tersusun secara sistematis dan hal ini membantu UMKM untuk mengetahui keseimbangan hak dan kewajiban yang dimiliki sehingga dalam keputusan yang diambil oleh pelaku UMKM akan didasarkan pada kondisi keuangan yang telah dilaporkan secara lengkap bukan hanya asumsi pelaku UMKM itu sendiri.

UMKM sendiri tidak melakukan pelaporan keuangan dalam usahanya disebabkan oleh persepsi dari pelaku UMKM itu sendiri yang mana merekalah yang bertindak untuk membuat keputusan. Pemilihan dalam keputusan untuk usahanya melibatkan berbagai faktor (Ikhsan dan Ishak, 2008:1).

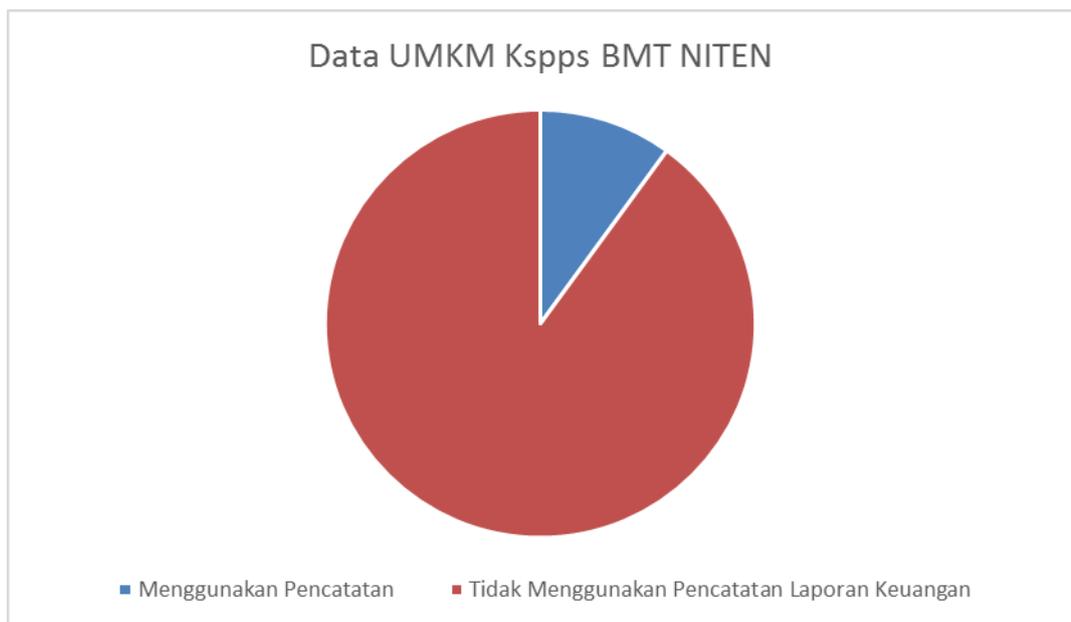
Persepsi sendiri menjadi titik awal bagi pelaku UMKM untuk menjalankan suatu usahanya, termasuk dengan hal pencatatan pelaporan keuangan. Dengan adanya pelaporan keuangan menjadikan pelaku UMKM berpersepsi bahwa sangat penting bagi perkembangan usahanya

sebagaimana modal awal pelaku UMKM yang berguna untuk mengambil keputusan dalam usahanya. Namun, pada kenyataannya masih banyak UMKM yang belum menerapkan pencatatan laporan keuangan secara pembukuan yang teratur, kebanyakan dari pelaku UMKM berfikir bahwa pelaporan keuangan itu tidaklah penting karena sulit dalam penerapannya dan juga membuang waktu dan biaya.

Di KSPPS BMT Niten sendiri memiliki keunggulan dalam hal pembiayaan yang mana mencarikan solusi bagi pengusaha yang memerlukan dana. Keuntungan yang mereka dapat berupa sistem bagi hasil, dimana jika ada keuntungan dibagi secara adil menurut perjanjian dan jika ada kerugian ditanggung bersama. Hal ini termasuk dalam pembiayaan yang dilunasi sebelum jatuh tempo dengan adanya potongan diskon dengan hadiah utama motor bagi nasabah yang menggunakan pembiayaan, lalu nasabah yang menabung tidak dikenakan potongan apapun. Untuk proses pinjaman pembiayaan sangat mudah dan tidak berbelit sehingga nasabah UMKM sangat puas dengan pelayanan yang diberikan oleh pihak BMT Niten. (Ridha,2020)

Dari hasil survey yang penulis lakukan pada beberapa UMKM yang melakukan pembiayaan di KSPPS BMT Niten yang hal ini menjadikan alasan objektif untuk dilakukan penelitian, bahwa masih banyak pelaku UMKM yang belum melakukan pencatatan laporan keuangan. Dan para pelaku UMKM sendiri juga belum memahami pentingnya pelaporan keuangan bagi kelangsungan usahanya dan pada

akhirnya mereka menganggap tidak penting terhadap pelaporan keuangan. Maka perlu adanya penelitian untuk menggali sejauh mana pengetahuan UMKM terhadap pentingnya pelaporan keuangan dalam kelangsungan usahanya.



Berdasarkan diagram diatas diketahui bahwa hampir 90 % UMKM tidak melakukan pencatatan laporan keuangan dalam usaha mereka. Dan sebagian kecil yang melakukan pencatatan laporan keuangan yakni para pengusaha besar. Hal tersebut membuktikan bahwa para UMKM memang belum memahami dan mengerti akan pencatatan laporan keuangan. Banyak pula para pelaku UMKM yang menghiraukan pencatatan laporan keuangan. Dan juga ada UMKM yang melakukan pencatatan laporan keuangan secara asal-asalan dan tidak sesuai dengan standar akuntansi yang telah ditetapkan.

Kemudian masih banyak UMKM yang mencampur keuangan usahanya dengan urusan keuangan pribadi atau rumah tangga sehingga UMKM

tersebut sulit berkembang. Padahal peraturan pencatatan laporan keuangan sudah diberlakukan akan tetapi para pelaku UMKM masih belum banyak yang melakukan pencatatan laporan keuangan (Tuti dan Patricia, 2014).

Selain dari latar belakang pendidikan, ukuran usaha juga menjadi faktor yang sudah menimbulkan persepsi pelaku UMKM tentang pentingnya pencatatan laporan keuangan. Semakin besar usaha seseorang maka semakin besar pula tingkat transaksi usaha suatu UMKM. Sehingga pengusaha akan merasa terdorong guna melakukan pembukuan dan penyusunan laporan keuangan (Gray, 2006).

Lama usaha juga beriringan dengan ukuran usaha. Semakin lama suatu usaha berdiri maka semakin membikin pengusaha untuk melakukan pencatatan laporan keuangan. (Das dan Dey, 2005) mengungkapkan bahwa hubungan antara umur usaha dengan frekuensi melakukan pencatatan laporan keuangan secara teratur dapat menyebabkan UMKM akan berumur panjang.

Penelitian ini dilakukan di KSPSS BMT Niti Tentrem Nugraha yang berlokasi di Jl. Bantul Km.6 , Nyemengan, Tirtonirmolo, Bantul, Yogyakarta. KSPSS BMT Niti Tentrem Nugraha atau bisa dikenal dengan BMT Niten berdiri pada tanggal 20 Mei tahun 2002 yang pada awalnya bernama BMT Dana Insani yang juga merupakan salah satu kantor pusat yang ada di Yogyakarta. Didirikannya lembaga ini didasarkan pada rasa prihatin terhadap banyaknya Nasabah yang memiliki masalah terkait

lembaga keuangan konvensional. KSPPS BMT Niten diharapkan memiliki potensi perekonomian yang terus berkembang dan sebagai kantor dengan harapan BMT Niten mampu memberikan kontribusi yang positif bagi perekonomian dalam sektor UMKM bantul. Sedangkan, alasan pemilihan variabel yang diangkat sebagai bahan penelitian adalah masih banyak pelaku UMKM yang kesulitan dalam mengukur perkembangan usahanya. kebanyakan dari mereka hanya melihat perkembangan usahanya dari keberlangsungan usaha yang dijalankan. Hal ini disebabkan karena para pelaku UMKM hanya berfokus pada kegiatan operasionalnya sehingga pengelolaan keuangan jadi terabaikan.

Dengan kesulitan penulisan laporan keuangan dengan penyebab berbagai kendala atau masalah antara lain disebabkan rendahnya latar belakang pendidikan, lama usaha, ukuran usaha, kurangnya pemahaman laporan keuangan maka perlu dilakukan upaya pemetaan persepsi dan pengetahuan pelaku UMKM dalam hal akuntansi, maka penulis mengambil judul **“Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Persepsi Nasabah UMKM Terhadap Pentingnya Pencatatan Laporan Keuangan (Studi kasus di KSPPS BMT Niten Yogyakarta)”**.

## **B. Rumusan Masalah**

Untuk menjaga agar penelitian lebih terarah dan fokus pada keterbatasan waktu, tenaga, maka diperlukan adanya pembatasan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah faktor lama usaha, latar belakang pendidikan, ukuran usaha, pengetahuan akuntansi mempengaruhi persepsi para pelaku usaha terhadap pentingnya pelaporan keuangan UMKM nasabah KSPPS BMT Niten?
2. Faktor apa yang dominan dalam persepsi pentingnya pelaporan keuangan pada nasabah UMKM di KSPPS BMT Niten?

### **C. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan latar belakang masalah diatas, penelitian ini bertujuan:

1. Untuk mengetahui apakah lama usaha, latar belakang pendidikan, ukuran usaha, pengetahuan akuntansi mempengaruhi persepsi para pelaku usaha terhadap pentingnya pelaporan keuangan UMKM nasabah KSPPS BMT Niten.
2. Untuk mengetahui faktor apa yang dominan dalam persepsi pentingnya pelaporan keuangan pada nasabah UMKM di KSPPS BMT Niten.

### **D. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat dari penelitian:

1. Bagi Peneliti

Bagi peneliti sebagai sarana pembelajaran terhadap penelitian dalam bidang Akuntansi mengenai pelaporan keuangan dalam UMKM sehingga dapat mengetahui tentang bagaimana karakteristik pelaku usaha terhadap pentingnya pelaporan keuangan dalam nasabah UMKM KSPPS BMT Niten Yogyakarta.

2. Bagi UMKM

Penelitian ini diharapkan dapat menjadikan pedoman guna mengembangkan usahanya dan dapat menerapkan tata cara dalam membuat laporan keuangan akuntansi dengan baik, juga dapat digunakan untuk menggunakan informasi akuntansi dalam mengambil suatu keputusan yang sederhana untuk kelangsungan hidup nasabah UMKM.

### 3. Bagi Pembaca

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pembaca dan bisa menjadikan referensi untuk pembaca. Memberikan pengetahuan tentang pelaporan keuangan dalam UMKM.